

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Badan dunia di bawah Perserikatan Bangsa-Bangsa yang mengurus masalah pendidikan, kebudayaan, dan ilmu pengetahuan, UNESCO, memperkirakan separuh dari enam ribu bahasa yang ada di dunia saat ini berada dalam ancaman kepunahan, demikian seperti diungkapkan dalam siaran pers lembaga itu dalam rangka Hari Bahasa Ibu Sedunia di Jakarta (Tempo, 21 Februari 2007).

Dalam situs yang pernah dibaca oleh penulis, Grimes mengungkapkan di dalam buku karangannya yang berjudul "Ethnologue: Languages of the World", dari ratusan bahasa daerah di Indonesia ada beberapa bahasa yang mendekati kepunahan berdasarkan jumlah penutur yang tersisa. Indikasi kepunahan sejumlah bahasa daerah itu dikhawatirkan akan berdampak pada kepunahan budaya yang mereka miliki dan akhirnya mengancam kebudayaan nasional.

Menurut Ibrahim (dalam Kadapi, 2009: 1), pakar sosiolinguistik dari Universitas Khairun Ternate, secara garis besar ada dua faktor yang dapat dianggap sebagai penyebab utama kepunahan bahasa daerah. Pertama, para orang tua tidak lagi mengajarkan bahasa ibu kepada anak-anak mereka dan tidak lagi menggunakannya di rumah. Kedua, mengenai pilihan sebagian masyarakat untuk tidak menggunakan bahasa ibu dalam ranah komunikasi sehari-hari.

Untuk menghindari kepunahan bahasa diperlukan upaya pemertahanan bahasa. Pemertahanan bahasa menyangkut masalah sikap dan penilaian terhadap suatu bahasa untuk tetap menggunakan bahasa tersebut di tengah-tengah bahasa lainnya yang beragam. Hal yang menarik dari penelitian pemertahanan bahasa ialah dalam sebuah masyarakat bilingual atau multilingual sering terjadi pemakaian bahasa pertama cenderung menurun akibat adanya bahasa baru yang mempunyai fungsi superior.

Contoh kasus pemertahanan bahasa terjadi pada sebuah komunitas Aceh di Kabupaten Sumedang. Sumedang merupakan salah satu kabupaten yang berada di Provinsi Jawa Barat. Kabupaten yang dijuluki sebagai pusat kebudayaan Sunda ini memiliki multikultur masyarakatnya. Selain didominasi oleh suku Sunda, terdapat pula masyarakat suku bangsa lain, seperti Aceh, Batak, Minang, Jawa, dan sebagainya.

Keluarga Masyarakat Aceh Sumedang yang selanjutnya akan disingkat menjadi KAMAS merupakan sebuah komunitas masyarakat Aceh yang berdomisili di kabupaten Sumedang. Latar belakang perpindahan penduduk Aceh ke Sumedang karena perantauan, yaitu datang sebagai transmigran untuk mencari nafkah dan berwirausaha di Sumedang. Ada juga seorang istri yang ikut menetap bersama suami yang berdarah Sunda. Hubungan masyarakat Aceh dan masyarakat Sumedang sangat erat dengan didukung oleh keberadaan makam Pahlawan Wanita Aceh, Cut Nyak Dhien, di Sumedang.

Fungsi umum bahasa Aceh adalah sebagai alat komunikasi dalam keluarga dan masyarakat. Selain itu, berfungsi juga sebagai lambang identitas dan

kebanggaan daerahnya, tetapi KAMAS sebagai penutur bahasa Aceh merupakan sebuah kelompok kecil dalam masyarakat tutur bahasa Sunda.

Berikut ini merupakan contoh tuturan salah satu anggota KAMAS pada ranah keluarga.

Ibu : *Inông, kapot boh mamplam lèë!* (Nak, kau petik mangga dulu!)

Anak : *Keu peuë, ma?* (Untuk apa, bu?)

Ibu : *Tapeugèt seulincah. Hana hawa kah?* (Kita buat rujak. Gak pingin kamu?)

Anak : *Na mamèh boh mamplam nyan?* (Manis gak mangganya?)

Ibu : *Peuë mamèh! Masam tulo!* (Apanya yang manis! Asamnya minta ampun!)

Tuturan di atas merupakan sebuah percakapan dalam ranah keluarga yang dilakukan oleh seorang ibu dan anaknya. Bahasa yang digunakan dalam tuturan tersebut ialah bahasa Aceh. Dalam tuturan tersebut, dapat disimpulkan bahwa pemertahanan bahasa Aceh terdapat pada ranah keluarga. Ranah keluarga merupakan ranah utama dalam sebuah pemertahanan bahasa, selain ranah ketetanggaan dan ranah kekariban.

Sementara itu, penggunaan bahasa Indonesia terlihat pada ranah transaksi karena penutur bahasa Aceh lebih banyak berinteraksi dengan penutur bahasa Sunda. Berikut ini merupakan contoh tuturan salah satu anggota KAMAS yang merupakan seorang pedagang makanan khas Aceh di Sumedang dengan seorang penutur bahasa Sunda.

Penjual : “Mau cari apa?”

Pembeli : “Mau beli roti *cane* bang.”

Penjual : “Sayang sekali dek, orang yang suka bikin roti *canenya* sedang pergi ke Aceh dan belum balik lagi ke sini.”

Pembeli : “Kalo gitu saya beli mie Aceh aja bang.”

Dari percakapan di atas dapat diketahui, pada saat berkomunikasi dengan penutur bahasa Sunda, anggota KAMAS tidak menggunakan bahasa Aceh di dalam tuturannya dan memilih menggunakan bahasa Indonesia saat berinteraksi dengan lawan tuturnya. Pemilihan bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua (B2) dalam ranah transaksi ditujukan untuk memudahkan komunikasi. Hal tersebut sering terjadi di tengah masyarakat anekabahasa.

Penulis tertarik meneliti pemertahanan bahasa Aceh pada KAMAS karena ingin mengetahui bagaimana penutur bahasa Aceh mempertahankan bahasanya di tengah-tengah penutur bahasa Sunda. Selain itu, alasannya karena keberadaan penutur bahasa Aceh yang bersifat minoritas dan menunjukkan pemertahanan atau pergeseran dalam bahasa Aceh tersebut.

Penelitian serupa dilakukan oleh Sumarsono (1990) berupa kajian yang berjudul “Pemertahanan Bahasa Melayu Loloan di Bali”. Masyarakat Kelurahan Loloan Timur terbentuk dari guyup masyarakat Bali dan guyup minoritas Islam yang mengandung kedwibahasaan. Dalam masyarakat kelurahan ini setiap bahasa mempunyai fungsi kedwibahasaan yang bersifat monokultural, yaitu hanya menguasai bahasa guyup lain tanpa menyerap unsur budayanya. Bahasa Melayu Loloan berperan dalam ranah keluarga, ketetanggaan, dan kekariban. Sementara itu, bahasa Indonesia didominasi oleh ranah pemerintahan, pendidikan, dan

agama. Faktor yang memengaruhi pemertahanan bahasa Melayu Loloan di Bali disebabkan oleh faktor loyalitas dari golongan minoritas yaitu masyarakat yang beragama Islam tetap menggunakan bahasa Melayu Loloan.

Selain Sumarsono, penelitian serupa juga dilakukan oleh Hidayatul Astar, Syahidin Badru, dan Tri Saptarini (2003) berupa kajian yang berjudul “Pemertahanan Bahasa Cina di Jakarta”. Penelitian tersebut memberi gambaran tentang interaksi sosiolinguistik pemertahanan bahasa Cina terhadap bahasa non-Cina, termasuk bahasa Indonesia, di lingkungan keluarga dan lingkungan kerja orang Cina di Jakarta. Hasil penelitian menemukan tingkat pemertahanan bahasa Cina suami (ayah) dan istri (ibu) kurang. Akan tetapi, jika dilihat dari sikap para responden terhadap bahasa Cina, ternyata data tersebut bertentangan. Pada dasarnya, para responden ingin mempertahankan bahasa Cina.

Penelitian ini penting dilakukan untuk mengetahui faktor-faktor pemertahanan bahasa. Sebuah bahasa dapat bertahan dari kepunahan apabila ada upaya pemertahanan dari masyarakat pemilik bahasa.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, dapat kita simpulkan beberapa permasalahan yang akan diidentifikasi, antara lain sebagai berikut.

- 1) Penutur bahasa Aceh mengalami kesulitan beradaptasi dengan penutur bahasa Sunda di dalam percakapan sehari-hari.

- 2) Bilingualisme masyarakat Aceh di Sumedang menyebabkan adanya campur kode dan alih kode dalam percakapan sehari-hari di antara anggota KAMAS dengan lingkungannya.
- 3) Komunitas tutur bahasa Aceh menyikapi kedudukan bahasa Indonesia di dalam lingkungannya.
- 4) Masyarakat Aceh sebagai minoritas di kabupaten Sumedang tidak menyebabkan hilangnya kebanggaan berbahasa Aceh oleh para penuturnya.
- 5) Pemerolehan bahasa anak memengaruhi pemertahanan bahasa Aceh.
- 6) Mata pelajaran mulok bahasa Sunda dapat memengaruhi bahasa anak.
- 7) Lingkungan sosial dan budaya Sunda memengaruhi pergeseran kosakata bahasa Aceh.

### **1.3 Batasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah, penulis membatasi masalah sebagai berikut.

- 1) Penutur bahasa Aceh di Sumedang dipersempit pada penutur bahasa Aceh di Keluarga Masyarakat Aceh Sumedang yang berjumlah 388 orang.
- 2) Penggunaan bahasa Aceh di Keluarga Masyarakat Aceh Sumedang dalam teori ranah (*domain*).
- 3) Faktor-faktor yang mendukung pemertahanan bahasa Aceh.
- 4) Kedudukan dan fungsi bahasa Indonesia di Keluarga Masyarakat Aceh Sumedang.

#### **1.4 Rumusan Masalah**

Merujuk pada identifikasi dan batasan masalah yang dipaparkan sebelumnya, penulis merumuskan masalah sebagai berikut.

- 1) Penggunaan bahasa Aceh pada Keluarga Masyarakat Aceh Sumedang dalam ranah apa saja?
- 2) Faktor apa saja yang mendukung pemertahanan bahasa Aceh pada Keluarga Masyarakat Aceh Sumedang?
- 3) Bagaimana kedudukan dan fungsi bahasa Indonesia pada Keluarga Masyarakat Aceh Sumedang?

#### **1.5 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan, penelitian tersebut memiliki tujuan untuk mendeskripsikan dan menjelaskan hal-hal sebagai berikut:

- 1) Ranah penggunaan bahasa Aceh pada Keluarga Masyarakat Aceh Sumedang;
- 2) faktor-faktor yang mendukung pemertahanan bahasa Aceh pada Keluarga Masyarakat Aceh Sumedang;
- 3) kedudukan dan fungsi bahasa Indonesia pada Keluarga Masyarakat Aceh Sumedang.

#### **1.6 Manfaat Penelitian**

Secara operasional, penelitian ini mempunyai dua manfaat yaitu manfaat teoretis dan manfaat praktis. Manfaat teoretis yang diharapkan dari penelitian ini, yaitu memperkaya kajian sosiolinguistik khususnya tentang pemertahanan bahasa,

serta menghasilkan deskripsi mengenai pemertahanan bahasa Aceh di Keluarga Masyarakat Aceh Sumedang.

Manfaat praktis yang diharapkan dari penelitian ini, yaitu memperoleh pemahaman mengenai pola-pola pemakaian bahasa di masyarakat bilingual dan multilingual, dan dapat digunakan sebagai referensi awal dalam penelitian lanjutan atau penelitian serupa di bidang sociolinguistik. Selain itu, penelitian ini memberi gambaran mengenai pemakaian bahasa Aceh di wilayah bukan pengguna bahasa Aceh.

Khusus bagi pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia, penelitian mengenai pemakaian bahasa pada anggota KAMAS dapat memberikan sumbangan yang berarti bagi pengetahuan tentang pola pemakaian bahasa dalam berbagai konteks dan situasi dalam masyarakat bilingual dan multilingual. Selain itu, dalam rangka pembinaan bahasa secara nasional, khususnya bahasa Indonesia, akan diketahui posisi bahasa Indonesia dalam masyarakat bilingual dan multilingual. Penelitian tersebut akan memberikan gambaran tentang ranah-ranah pemakaian bahasa Indonesia, dan selanjutnya bermanfaat bagi penentuan kebijakan pengembangan bahasa Indonesia.

### **1.7 Definisi Operasional**

Definisi operasional bertujuan agar tidak terjadi kesalahpahaman penafsiran terhadap istilah-istilah yang ada dalam sebuah penelitian. Adapun definisi operasional yang terdapat dalam penelitian berjudul “Pemertahanan Bahasa Aceh di Kabupaten Sumedang” adalah sebagai berikut.



- 1) Pemertahanan bahasa Aceh di Kabupaten Sumedang adalah sikap dan penilaian penutur bahasa Aceh yang berada di Sumedang untuk tetap menggunakan bahasanya di tengah mayoritas penutur bahasa Sunda.
- 2) Keluarga Masyarakat Aceh Sumedang adalah sebuah komunitas yang terdiri dari beberapa orang Aceh yang berdomisili di Kabupaten Sumedang.
- 3) Bahasa Aceh adalah salah satu bahasa daerah yang masih hidup di daerah Aceh dan dipakai oleh sebagian besar penduduk sebagai alat pengungkap pikiran, perasaan, dan kehendaknya (Sulaiman, 1983: 2). Sementara itu, bahasa Aceh yang dimaksud dalam penelitian ini merupakan bahasa Aceh yang digunakan pada Keluarga Masyarakat Aceh Sumedang, yaitu pemakaian bahasa Aceh di wilayah yang mayoritas menggunakan bahasa Sunda.

